**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 merupakan era *new normal* bagi orang tua dari anak usia sekolah dasar yang baru memasuki awal sekolah di seluruh dunia termasuk Indonesia. Orang tua dituntut untuk menyeimbangkan antara pekerjaan, mengasuh dan merawat, pekerjaan rumah dan bersosialisasi dengan lingkungan. Tak dapat dipungkiri kasus Covid-19 ini sangat berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan karena seperti memenjarakan anak-anak dan para guru untuk tidak melakukan interaksi secara langsung melalui tatap muka dan pembelajaran di sekolah seperti biasanya (Pudji Sriastuti, 2020).

Interaksi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan saling berhubungan atau pun saling bereaksi yang terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Wiyono, 2007). Interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, karena interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial itu sendiri. Terutama untuk seorang anak, interaksi sosial dibutuhkan oleh anak untuk membangun karakter dan kemampuan sosialnya dalam berinteraksi dengan orang lain (Syahrida Norkhalifah, 2020). Namun di sisi lain sebagai orang tua juga merasa cemas jika anaknya mulai berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkup sekolah. Apalagi jika kecemasan ini dihubungkan dengan kemungkinan terpaparnya anggota keluarga khususnya anak sekolah oleh Covid-19. Banyak diungkapkan bahwa anak-anak sulit untuk melaksanakan protokol kesehatan secara konsisten, seperti memakai masker, sering mencuci tangan dan meminimalisir bermain di luar rumah. Hal ini bisa jadi menambah kecemasan tersendiri bagi orang tua dengan anak usia sekolah (Padila, 2021) .

Pembatasan interaksi sosial pada masa pandemi ini membuat ruang lingkup sosial seorang anak terbatas, mereka tidak bisa keluar rumah dan bermain bersama teman sebaya dengan leluasa. Perkembangan sosial adalah suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, bisa juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyelaraskan diri dengan norma, moral dan juga tradisi, yaitu membaurkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Hal ini dapat berdampak pada keadaan psikologis seorang anak dan bisa membuatnya asing dengan lingkungan sosialnya nanti dan membuatnya enggan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tercatat sebanyak 70% anak belum berkembang dan 30% anak mulai berkembang (Aprianti, 2021).

Data dari Kementerian Kesehatan, anak-anak usia sekolah yang terpapar Covid-19 sebesar 12,82% dari jumlah keseluruhan. Apalagi adanya Covid-19 varian baru Omicron ini makin mudah menular. Perwakilan Kementerian Kesehatan menekankan bahwa anak-anak yang terpapar Covid-19 memiliki kemungkinan lebih rendah dirawat di rumah sakit atau menyebabkan kematian. Sjamsul Arief (2021) menyatakan angka positif Covid-19 pada anak meningkat satu minggu terakhir. Sebanyak 36 anak di Jatim terkonfirmasi selama seminggu terakhir dan 42 anak dinyatakan suspect Covid-19. Namun IDAI mengatakan bahwa peningkatan angka ini bukan karena dampak diberlakukannya PTM (Pembelajaran Tatap Muka). Meski demikian tak menutup kemungkinan PTM bisa menjadi cluster baru penyebaran Covid-19. Peningkatan ini menimbulkan kecemasan baru untuk sebagian orang tua (KPAI, 2020).

Studi pendahuluan pada penelitian ini dilakukan pada Sabtu, 29 januari 2022 melalui pembagian uji coba angket kusioner yang digunakan sebagai alat ukur. Studi pendahuluan dilakukan terhadap 10 orang tua dengan anak usia sekolah. dengan kategori perempuan sebanyak 7 orang, laki-laki sebanyak 3 orang, mendapatkan hasil bahwa 10 responden tersebut mengatakan cemas jika anaknya tertular COVID-19 pada saat bersekolah. Ke 10 orang tua tersebut mengatakan saat anak masuk sekolah mereka merasa tidak nyaman jika anak mereka berada di tengah kerumunan banyak orang, 2 diantara orang tua mengatakan tidak setuju jika selama pandemi saat disekolah anaknya berkomunikasi dengan teman-teman, mereka juga sudah memberikan alat pelindung diri pada anaknya yakni berupa masker dan *hand sanitizer*. Maka dari itu orang tua mengizinkan anak-anaknya bersekolah dengan tetap melakukan protokol kesehatan yang dianjurkan yaitu menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Megatsari (2020) diketahui bahwa pada responden kelompok usia 20-29 tahun 4,33 kali lebih mungkin mengalami kecemasan dengan level yang lebih tinggi dari gangguan kecemasan yang dialami oleh kelompok usia 50 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang yang lebih tua cenderung jarang mengalami tingkat gangguan kecemasan yang tinggi. Begitupula hasil penelitian Padila et al., (2021) yang menyatakan ibu usia remaja maupun ibu dengan orang tua tunggal lebih banyak mengalami tingkat kecemasan dengan level sedang di masa pandemi COVID-19. Kecemasan orang tua bisa saja berhubungan dengan bagaimana seorang anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun tentunya hal ini tidak mempengaruhi kebutuhan personal seorang anak dengan tetap memakai masker, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecemasan Orang tua dengan Interaksi Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto”.

1. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini untuk variabel kecemasan orangtua dibatasi pada indikator perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gelaja somatik, gejala sensorik, gejala kardiovaskuler, gejala pernafasan, gejala gastrointestinal, gejala urogenitalia, gejala autonom dan gejala perilaku. Sedangkan untuk variabel interaksi sosial anak dibatasi pada indikator kontak sosial dan komunikasi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kecemasan orang tua dengan interaksi sosial anak pada masa pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto?”

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kecemasan orang tua dengan interaksi sosial anak pada masa pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi kecemasan orang tua pada masa pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto.
3. Mengidentifikasi interaksi sosial anak pada masa pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto.
4. Menganalisis hubungan kecemasan orang tua dengan interaksi sosial anak pada masa pandemi Covid-19 di SDN Claket Kabupaten Mojokerto.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan Kecemasan Orang tua dengan Interaksi Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid-19.

1. **Manfaat Praktis**
2. Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori dan konsep dalam sebuah penelitian

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dijadikan sebagai referensi dalam pendidikan keperawatan yang berguna untuk mengetahui hubungan Kecemasan Orang tua dengan Interaksi Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid-19

1. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan rujukan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya

1. Instansi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan untuk pelaksanaan penyuluhan maupun edukasi kepada orangtua

1. Orangtua

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan kepada orangtua agar meminimalisir kecemasannya demi perkembangan sosial pada anak